

**STRATEGI PESANTREN DALAM MENGINTERNALISASIKAN
KARAKTER RELIGIUS DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO
JABUNG MALANG**

S K R I P S I



**Disusun oleh:
Isna Khusna Af-idah
NIM : 20181930120014**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO
MALANG**

2022

**STRATEGI PESANTREN DALAM MENGINTERNALISASIKAN
KARAKTER RELIGIUS DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO
JABUNG MALANG**

S K R I P S I

**Diajukan kepada
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

**Disusun oleh:
Isna Khusna Af-idah
NIM : 20181930120014**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO
MALANG**

2022

**STRATEGI PESANTREN DALAM MENGINTERNALISASIKAN
KARAKTER RELIGIUS DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO
JABUNG MALANG**

**Disusun oleh:
Isna Khusna Af-idah
NIM : 20181930120014**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan dalam ujian skripsi
Malang, 16 Agustus 2022

Pembimbing I



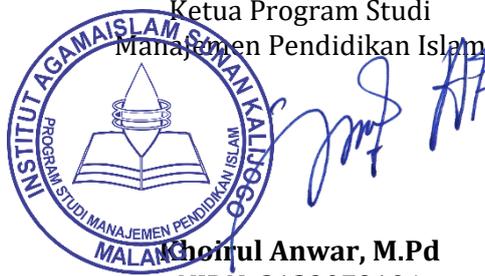
Khoirul Anwar, M.Pd
NIDN. 2129079104

Pembimbing II



Ahmad Mubarak, M.Pd
NIDN. 2129079104

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam



Khoirul Anwar, M.Pd
NIDN. 2129079104

**STRATEGI PESANTREN DALAM MENGINTERNALISASIKAN
KARAKTER RELIGIUS DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO
JABUNG MALANG**

SKRIPSI

**Disusun oleh:
Isna Khusna Af-idah
NIM : 20181930120014**

Telah diuji serta dapat dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
Dan dinyatakan **lulus** dalam ujian Sarjana
Pada hari Selasa Tanggal 23 Agustus 2022

Penguji I



Endang Tyasmaning, S.Pd, M.Pd
NIDN. 2113026401

Penguji II



Hufron, S.Pd, M.Rd.I
NIDN. 2117076402

Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam



Rhoirul Anwar, M.Pd
NIDN. 2129079104

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Hufron, S.Pd, M.Pd.I
NIDN. 2117076402

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isna Khusna Af-idah
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
NIM : 20181930120014

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Strategi Pesantren Dalam Menginternalisasikan Karakter Religius Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang”** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan termasuk karya saya dalam skripsi tersebut telah diberi tanda sitasi dan dituliskan pada daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran (plagiasi di atas nilai yang ditetapkan) atas karya skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 18 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan

Materai 10.000

Isna Khusna Af-idah
NIM. 20181930120014

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

ان فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ 190
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۗ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ 191

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yang tiada henti memberikan do'a dan support terbesar dalam setiap langkah saya.
2. Saudara kakak dan juga adik saya yang telah mendorong dan memberikan motivasi selama saya mengerjakan penelitian ini.
3. Serta almamater tercinta tempat saya menimba ilmu.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobbil'alamin

Tiada kata yang dapat terucap selain untaian rasa syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan kelancaran dalam menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Strategi Pesantren dalam Menginternalisasikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang”.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Yang mana kehadirannya telah membawa perubahan yang sangat pesat bagi ummat di seluruh dunia.

Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dosen pembimbing 1 dan 2, Khoirul Anwar, M.Pd., dan Ahmad Mubarok, M. Pd., yang selalu mendampingi pengerjaan penelitian ini.
2. Teman seperjuangan atas segenap partisipasinya.
3. Seluruh pihak yang telah membantu jalannya penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Adanya penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi para pembaca. Oleh karenanya kami mengharapkan kritik dan saran agar bisa digunakan sebagai pembelajaran bagi peneliti selanjutnya untuk menuju yang lebih baik lagi.

ABSTRAK

Af-idah, Isna Khusna. 2022. *Strategi Pesantren dalam Menginternalisasikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang*. Skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
Pembimbing (1) Khoirul Anwar, M. Pd., Pembimbing (2) Ahmad Mubarak, M. Pd.

Pendidikan akan dikatakan berhasil apabila tujuan dari pendidikan telah tercapai, namun dalam pelaksanaannya masih banyak jenis pelanggaran yang menunjukkan bahwa pendidikan masih belum bisa mencapai tujuan pendidikan salah satunya adalah karena masih banyaknya kasus krisis karakter. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pesantren dalam menginternalisasikan karakter religius di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang dan untuk mendeskripsikan hasil dari pembentukan karakter religius di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan yang di gunakan adalah alumni yang juga ustadz madrasah diniyah, santri, dan kepala pondok. Pengumpulan data di lakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif yang berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan strategi yang digunakan dalam menginternalisasikan karakter religius di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang adalah melalui pemahaman, pembiasaan, peneladanan dan penegakan aturan. Dan hasil dari penanaman karakter religius tersebut adalah tumbuhnya sifat jujur, adil, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati dan disiplin.

Keyword: *Strategi Pesantren, Internalisasi Karakter Religius*

DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Batasan Masalah.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1. Kajian Teoritis	11
2.1.1. Strategi Pesantren.....	11
2.1.2. Internalisasi Karakter Religius	23
2.2. Penelitian Terdahulu.....	27
2.3. Kerangka Konseptual.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
3.2. Tahapan Penelitian	32
3.3. Fokus Penelitian dan Kehadiran Peneliti	33

3.4.	Lokasi dan Obyek Penelitian	34
3.5.	Sumber Data dan Jenis Data.....	34
3.6.	Teknik pengumpulan data.....	36
3.7.	Teknik Analisis data	38
3.8.	Pengecekan Keabsahan Data.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		43
4.1.	Hasil Penelitian	43
4.1.1.	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	43
4.1.2.	Strategi Pesantren Dalam Menginternalisasikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.....	49
4.1.3.	Hasil Dari Pembentukan Karakter Religius Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang	55
4.2.	Pembahasan	60
4.2.1.	Strategi Pesantren Dalam Menginternalisasikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.....	60
4.2.2.	Hasil Dari Pembentukan Karakter Religius Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang	71
BAB V PENUTUP		75
5.1.	Kesimpulan	75
5.1.1.	Strategi Pesantren Dalam Menginternalisasikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.....	75
5.1.2.	Hasil Dari Pembentukan Karakter Religius Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang	76
5.2.	Saran	76
DAFTAR PUSTAKA.....		78
LAMPIRAN-LAMPIRAN		81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia memerlukan bekal untuk menjalankan kehidupan, dan bekal tersebut dapat diperoleh dengan melalui pendidikan, karena secara umum pendidikan bertujuan untuk menunjang manusia agar menemukan jati diri dan arti kemanusiaanya. Pendidikan merupakan upaya secara sadar dalam menumbuhkan perilaku yang cakap, mengembangkan kemampuan dan membentuk peserta didik agar dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Allah telah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 66 yang berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلٰى اَنْ تَعَلِّمَنِيْ مَا عَلَّمْتَنِيْ رَشِدًا

Artinya: *Nabi Musa berkata kepadanya (Khidir): "Bolehkah aku mengikutimu, yakni menjadi pengikut dan muridmu yang senantiasa bersamamu kemanapun engkau pergi, agar engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk menjadi petunjuk bagiku?"*¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perlu adanya usaha untuk memperoleh suatu ilmu yang bisa diwujudkan dengan melalui pendidikan. Pendidikan disebut juga sebagai suatu proses mentransfer pengetahuan yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.² Dan juga seperti tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada UU No 20 tahun 2003 yang isinya adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta beriman, berilmu, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, sehat, cakap, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab³.

¹ Q.S Al-Kahfi Ayat: 66.

² Pembukaan UUD 1945.

³ Presiden Republik Indonesia, "UU NO. 20 TAHUN 2003," 6 September 2017 (2003): 1-33.

Pendidikan seharusnya mampu untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia suatu negara, tidak hanya berpengetahuan namun juga bermoral. Karena seseorang yang berpengetahuan belum tentu bermoral namun orang bermoral pasti memiliki pengetahuan. Namun kenyataannya, bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada krisis karakter yang terjadi karena kurang mampunya praktek pendidikan dalam menanamkan dan membentuk karakter yang baik pada peserta didiknya. Praktek pendidikan nasional dirasa masih belum memiliki cukup kemampuan untuk membangun kecerdasan secara seimbang.

Penerapan sistem pendidikan yang saat ini tampak lebih difokuskan untuk mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, sedangkan pengembangan kemampuan afektif peserta didik berupa empati diabaikan. Jalannya proses pendidikan hingga saat ini tampak tidak sebanding dengan pengembangan kapasitas emosi serta karakter peserta didik, namun lebih terfokus pada hasil yang berpatokan dengan nilai ujian. Praktik pendidikan pada mata pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan karakter seperti pendidikan agama dan budi pekerti serta kewarganegaraan lebih berfokus pada hafalan atau hanya sekedar mengetahui tanpa memahami. Akibatnya, peserta didik memiliki pola pikir dan rasa yang berbeda. Proses pendidikan yang menyebabkan perbedaan antara pikir dan rasa inilah yang menjadi masalah pendidikan dan hubungan antar manusia di Indonesia⁴.

Melihat situasi dan kondisi pendidikan yang telah disebutkan, perlu adanya internalisasi karakter melalui pendidikan keagamaan sebagai sebuah solusi untuk menindak lanjuti permasalahan tersebut. Pengertian karakter berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut sebagai kepribadian atau akhlak yang membuat

⁴ Ni Putu Suwardani, *"Quo Vadis" Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermanfaat*, UNHI Press, 2020.

seseorang tampak berbeda dari orang lain. Jadi, karakter merupakan perilaku langsung (otomatis) yang ditunjukkan individu dalam menanggapi suatu peristiwa atau situasi yang dihadapi.⁵

Agama Islam mengajarkan bahwa karakter atau akhlak memiliki kedudukan dan fungsi yang penting dalam mengatur kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam al-qur'an surah an-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْعِظْمِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kaum kerabat dan Allah melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia (Allah) memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa untuk meraih kemanfaatan serta kebahagiaan umat manusia, perlu mengikuti ajaran Islam dan juga pendidikan karakter yang dapat menuntun manusia agar bisa hidup sesuai dengan tuntutan syari'at. Islam mengajarkan bahwa nilai karakter adalah sesuatu yang diutamakan, hal ini telah dicontohkan oleh orang yang juga dijadikan teladan dan juga panutan dalam Islam yaitu Nabi Muhammad SAW. Ajaran atau pendidikan mengenai karakter telah ada sejak Nabi Muhammad SAW menjadi utusan untuk meluruskan dan memperbaiki akhlak atau karakter manusia yang bersamaan dengan mulai adanya ajaran Islam seperti yang disampaikan dalam hadist:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ
مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه البيهقي

⁵ Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, “Pedoman Umum: Penggalan Dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)” (2017).

⁶ Q.S. An-Nahl Ayat: 90.

Artinya: Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda “*Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak.*”⁷

Dunia pendidikan Indonesia sebenarnya sudah mengenal pendidikan karakter sejak lama karena Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Pendidikan Agama sudah lama diajarkan di sekolah dasar. Namun kedua mata pelajaran tersebut belum mampu mengintensifkan pengembangan karakter positif siswa karena jumlah waktu yang dihabiskan untuk belajar di sekolah masih kurang. Keterlibatan kita semua sangat menentukan keberhasilan program ini, karena pendidikan karakter merupakan program yang harus dilaksanakan untuk memajukan sistem pendidikan Indonesia.⁸

Menurut Abuddin Nata (dalam A. A. Musyaffa', A. Khalik, Siti Asiah dan Ilyas Idris: 2020) pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan membentuk tabiat, perangai, watak dan kepribadian seseorang dengan menanamkan nilai-nilai luhur sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan dan menampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, orisinal dan karena ikhlas semata karena Allah swt. Penanaman dan pembentukan kepribadian tersebut dilakukan bukan hanya dengan cara memberikan pengertian dan mengubah pola pikir dan pola pandang seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai kebaikan tersebut dibiasakan, dilatihkan, dicontohkan, dilakukan secara terus-menerus dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Maka dari itu untuk menanamkan karakter pada peserta didik, salah satu usaha yang dapat diterapkan adalah dengan menambahkan pendidikan keagamaan dalam proses belajar peserta didik.

⁷ H.R Al-Baihaqi.

⁸ A A Musyaffa et al., *Kapita Selekta Pendidikan*, 2020.

⁹ Ibid.

Tujuan pendidikan keagamaan sendiri telah tercantum dalam peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 pada bab III pasal 8 poin ke 2 yang berbunyi: tujuan adanya pendidikan keagamaan adalah untuk membentuk peserta didik yang paham dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹⁰ Pendidikan keagamaan selain mengajarkan tentang ilmu agama juga membantu dalam meningkatkan kemampuan peserta didik, dan tak lupa juga membantu dalam penanaman karakter. Lembaga pendidikan yang mencantumkan pendidikan keagamaan dalam proses belajar salah satunya adalah pondok pesantren.

Pondok pesantren ialah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menghilangkan kebodohan serta menanamkan dan membentuk karakter. Meskipun dalam praktiknya banyak terlibat dengan berbagai masalah kemasyarakatan, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas didalamnya, yaitu adanya kiai dan asrama yang tujuannya adalah untuk mencetak ulama' dan penerus bangsa dengan mendalami ilmu agama sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.¹¹ Sistem pendidikan di pondok pesantren memiliki tujuan utama yaitu memunculkan perubahan pada diri tiap santri. Perubahan tersebut tidak hanya berfokus pada bertambahnya ilmu pengetahuan, namun juga perubahan pada sikap, moral, dan juga karakter pada diri santri.¹² Secara sistematis di pesantren menghendaki produk lulusan yang berkarakter, berakhlak baik serta bertaqwa dengan melalui pembinaan budi pekerti, dan juga

¹⁰ Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007" (2007).

¹¹ M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, ed. Ach. Barocky Zaimina (Yogyakarta, 2017).

¹² Pasmah Chandra, Nelly Marhayati, and Wahyu, "Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2020): 111–132.

pembelajaran yang bersifat membangun dan dapat mengembangkan daya kognitif para santri dengan disertai pengawasan penuh selama 24 jam. Tidak sedikit dari para alumni pondok pesantren yang kemudian berhasil mewujudkan impiannya dibidang apapun, baik yang berkontribusi untuk agama maupun negara, baik yang negeri maupun swasta. Hal tersebut tidak terlepas dari usaha, ketekunan serta ikhtiar mereka dalam menimba ilmu dengan disertai terus mendekat kepada sang pencipta.

Ciri khas dari pondok pesantren adalah karena adanya beberapa elemen sebagai berikut; (1) pondok atau asrama yang dijadikan tempat tinggal para santri, (2) santri atau yang juga disebut sebagai peserta didik, (3) masjid sebagai sarana ibadah dan pusat kegiatan di pesantren, (4) kyai yang merupakan tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya, (5) kitab kuning yang digunakan sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman.¹³ Salah satu karakter yang harus ditanamkan pondok pesantren pada peserta didik (santri) nya adalah karakter religius. Karakter religius merupakan karakter yang berfokus pada moral agama sebagai pegangan dalam hidup bermasyarakat sehingga seseorang dapat menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Karakter religius dapat terbentuk dengan adanya pembinaan dan juga arahan dari lingkungan disekitarnya.

Pembentukan karakter religius melalui pesantren dimulai dengan membiasakan para santri bersifat positif seperti, menumbuhkan rasa persaudaraan dan persahabatan yang erat, serta menerapkan pola hidup yang sederhana,

¹³ Guntur Cahaya Kesuma, "Refleksi Model Pendidikan Pesantren Dan Tantangannya Masa Kini," *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 2, no. 1 (2017): 67.

¹⁴ S Susanti, I Imran, and M Ulfah, "Penanaman Pendidikan Karakter Kemandirian Perilaku Santriwati Melalui Metode Pembiasaan Pondok Pesantren Nurushshibyan Singkawang Tengah" (2010), <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/44106>.

sehingga kemungkinan terjadinya konflik atau perkelahian sangat kecil.¹⁵ Krisis moral yang sedang kita hadapi saat ini sebenarnya bisa diatasi dengan lembaga pendidikan yang telah ada yaitu melalui pendidikan di pondok pesantren yang menanamkan karakter pada peserta didik melalui kegiatan yang bersifat positif. Perubahan karakter para santri adalah tujuan dari adanya penanaman karakter melalui kegiatan positif ini seperti contoh dari yang sebelumnya belum jujur menjadi mengutamakan kejujuran, dari yang sebelumnya belum menerapkan disiplin menjadi lebih disiplin dan sebagainya. Seperti halnya di Pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang yang meskipun tatanan sistem pondok pesantren terus menerus mengalami pembaharuan, namun budaya yang sebelumnya ditanamkan oleh para pendahulu pondok pesantren tidak kesemuanya dirubah.

Pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang merupakan pondok pesantren yang cikal bakalnya dirintis sejak tahun 1960 oleh KH. Abdul Rois yang kemudian dilanjutkan oleh adiknya yaitu KH. Nur Salim dan kemudian setelah beliau wafat dilanjutkan oleh putranya bernama KH. Muzakki Nur Salim hingga sekarang. Pada masa inilah kemudian muncul istilah pondok pesantren, sebelum menjadi pondok pesantren Sunan Kalijogo dikenal sebagai nama *langgar* atau *musholla waqaf* tempat masyarakat sekitar untuk mengaji. Nama Sunan Kalijogo sendiri terinspirasi dari tatacara dakwah sunan kalijogo yang merupakan salah satu wali sembilan yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa dengan tanpa adanya pemaksaan apalagi kekerasan.¹⁶

Temuan awal peneliti mendapati bahwa salah satu metode yang menonjol digunakan dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Sunan Kalijogo

¹⁵ Nur Hidayat, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan," *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2, no. 1 (2016): 95.

¹⁶ AdM, "Sejarah Pp SKJ," 2021, <https://iaiskjmalang.ac.id/2021/ensiklopedia-sunan-kalijogo-jabung/>. diakses pada tanggal 26 April 2021

Jabung Malang adalah melalui pembiasaan kegiatan positif, salah satunya dengan membiasakan santri untuk selalu sholat berjamaah yang tidak hanya dilakukan pada sholat wajib saja melainkan juga beberapa sholat sunnah. Selain itu para santri juga dibiasakan untuk aktif dalam kegiatan kemasyarakatan serta selalu mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang menanamkan karakter religius selain melalui pembiasaan juga melalui peneladanan oleh semua yang berperan dalam jalannya pondok pesantren, tidak hanya pengasuh namun juga melibatkan para pengurus, ustadz-ustadzah serta santri senior.

Ditengah-tengah maraknya permasalahan para remaja yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang memilih untuk menginternalisasikan karakter religius pada santrinya melalui metode yang transparan namun hasilnya tampak jelas. Selain itu kepercayaan dari masyarakat sekitar yang terus bertambah menunjukkan bahwa pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung berhasil dalam mencapai tujuannya. Dari dasar inilah yang kemudian menyebabkan peneliti ingin berusaha menggali lebih dalam mengenai strategi yang digunakan pesantren dalam menginternalisasikan karakter religius kepada para santri di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.

1.2. Rumusan Masalah

Bersumber pada permasalahan yang telah tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah strategi pesantren dalam menginternalisasikan karakter religius di pondok pesantren sunan kalijogo Jabung Malang?
- 2) Bagaimanakah hasil dari pembentukan karakter religius di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari diadakannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan strategi pesantren dalam menginternalisasikan karakter religius di pondok pesantren sunan kalijogo Jabung Malang.
- 2) Untuk mendeskripsikan hasil dari pembentukan karakter religius di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Penulis dapat mengetahui dan memahami strategi yang digunakan pesantren dalam menginternalisasikan pendidikan karakter yang penulis teliti di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang
 - b. Sebagai bentuk peningkatan pemahaman keilmuan peneliti mengenai penerapan strategi pesantren dalam menginternalisasikan karakter religius di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang
 - c. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan referensi dan juga bacaan bagi para pembaca, dan diharapkan bisa memotivasi untuk menggali lebih dalam mengenai strategi pesantren.
- 2) Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengamalkan ilmu yang sudah didapat dan diterapkan melalui sebuah penelitian.
 - b. Bagi pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung, agar hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan untuk perbaikan mengenai perencanaan strategi internalisasi karakter religius pada santri.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan tambahan ketika melakukan penelitian dengan mengambil tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

1.5. Batasan Masalah

Batasan masalah disini bertujuan untuk membatasi ruang lingkup dari masalah yang telah disampaikan, yaitu penelitian ini membahas tentang strategi yang digunakan di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang dalam menginternalisasikan karakter religius pada para santrinya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1. Strategi Pesantren

Sebelum mempelajari strategi pesantren, dalam mendirikan sebuah lembaga pendidikan pasti memerlukan proses manajerial untuk menjalankan aktivitas pendayagunaan dan pemberdayaan semua sumberdaya baik manusia maupun non manusia secara optimal. Menurut Usman (dalam Abd. Rohman: 2017), kata manajemen berasal dari gabungan dua kata latin: *manus* yang berarti tangan, dan *agere* yang berarti melakukan. Kedua kata tersebut kemudian digabungkan untuk membentuk kata kerja *managere*, yang berarti menangani. Selanjutnya, kata kerja *managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *to manage*, dengan *management* sebagai kata bendanya. *Manager*, atau manajer dalam bahasa Indonesia, adalah sebutan untuk orang yang melakukan tugas kepengurusan. Sedangkan dalam bahasa Perancis disebut *ménagement* berarti seni melaksanakan dan mengelola, kata *management* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi manajemen yang berarti pengelolaan.¹⁷

Menurut Ramayulis (dalam Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya: 2017), *al-tadbir* (pengaturan) memiliki konsep yang sama dengan manajemen. Istilah ini merupakan turunan kata *dabbara* (mengatur) yang sering muncul dalam Al-Qur'an. Seperti firman Allah berikut:

¹⁷ Abd. Rohman, *Dasar Dasar Manajemen*, 2017, [https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/6350/Bab 2.pdf?sequence=11](https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/6350/Bab%202.pdf?sequence=11).

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مَقْدَارُهُ

أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya : “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”¹⁸

Jelas dari isi ayat tersebut bahwa Allah swt adalah pengatur alam (*Al-Mudabbir*). Keteraturan alam semesta berfungsi sebagai bukti kekuasaan tertinggi Allah swt atas alam. Namun, karena Allah swt menciptakan umat manusia dan mengangkat salah satu dari mereka sebagai khalifah di bumi, manusia harus mengatur dan mengelola planet ini dengan cara yang sama seperti Allah swt mengatur alam semesta.

Pada umumnya tindakan manajemen dalam suatu organisasi ditujukan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Menurut George Terry (dalam Abd. Rohman 2017) manajemen diartikan proses khusus yang di dalamnya terdapat perencanaan, pembagian tugas, pelaksanaan, pengawasan dan juga pengevaluasian yang bertujuan untuk menetapkan serta mencapai tujuan dari sebuah organisasi dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang ada.¹⁹ Menurut Hersey dan Blanchard (dalam Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i: 2016), proses kolaborasi antara orang dan kelompok, serta sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi adalah kegiatan manajemen. Dengan kata lain, operasi manajemen hanya dapat ditemukan dalam batas-batas organisasi, apakah itu bisnis, pemerintah, sekolah, industri, atau jenis lainnya.²⁰

¹⁸ Q.S. As-Sajdah Ayat: 5.

¹⁹ Rohman, *Dasar Dasar Manajemen*.

²⁰ Candra Wijaya and Muhammad Rifa'i, *Dasar Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif Dan Efisien*, Perdana Publishing, 2016, <http://repository.uinsu.ac.id/2836/>.

Kesimpulannya, manajemen merupakan upaya untuk memanfaatkan dan mengelola semua sumber daya dalam suatu organisasi secara efektif dan efisien yang seimbang dengan tujuan organisasi, karenanya masa depan pesantren sangat bergantung pada kegiatan manajerial. Pesantren sederhana pun bisa makmur jika ditangani dengan rapi, sedangkan pesantren raksasa dengan administrasi yang ceroboh bisa mengalami kemunduran. Untuk mencapai suatu tujuan, dalam penerapannya tidak akan terlepas dari yang namanya strategi.

Terdapat banyak pengertian yang menjelaskan mengenai strategi, salah satunya adalah yang dikemukakan oleh Steiner dan Miner (dalam Abd Rahman Rahim dan Enny Radjab: 2017) menyatakan bahwa strategi merupakan penempatan misi perusahaan, menetapkan tujuan untuk organisasi yang berkaitan dengan kekuatan internal dan eksternal, merumuskan kebijakan serta strategi khusus guna mencapai tujuan, dan memastikan implementasi yang sesuai sehingga maksud dan tujuan dasar organisasi dapat tercapai.²¹ Sedangkan menurut Stephanie K. Marrus, (dalam Abd. Rahman Rahim dan Enny Radjab: 2017) mendefinisikan strategi sebagai suatu proses menentukan dan menyusun rencana serta upaya yang dilakukan oleh para pemimpin dengan berfokus agar dapat mencapai tujuan organisasi jangka panjang.²²

Hamei dan Prahalad (dalam Abd. Rahman Rahim dan Enny Radjab: 2017) mendefinisikan strategi secara lebih khusus, strategi merupakan tindakan yang memiliki sifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang mengenai apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa yang akan datang. Jadi, strategi hampir selalu dimulai dengan apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dengan apa yang terjadi, cepatnya inovasi

²¹ Abd. Rahman Rahim and Enny Radjab, *Manajemen Strategi*, 2017.

²² Ibid.

pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*corecompetencies*). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti dalam bisnis yang sedang dijalankan.²³

Pengertian lain menyebutkan strategi adalah tindakan untuk menemukan segala kemungkinan yang diputuskan oleh para atasan dengan memanfaatkan segala sumber daya. Strategi merupakan sarana yang digunakan dalam mencapai tujuan jangka panjang suatu perusahaan, biasanya setidaknya lima tahun, dengan demikian strategi berorientasi terhadap masa depan.²⁴ Menurut pendapat Alfred Chandler (dalam Taufiqurokman: 2016) mengungkapkan bahwa strategi adalah suatu proses menentukan sasaran dan tujuan jangka panjang suatu organisasi, serta memutuskan sekumpulan aktivitas dan juga bagian sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan tersebut.²⁵ Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa strategi merupakan langkah awal dalam menjalankan kegiatan sebelum menentukan tujuan yang akan dicapai dari dilaksanakannya kegiatan tersebut dengan pemanfaatan segala sumber daya yang ada, untuk menunjangnya di bawah tekanan tertentu guna melaksanakan kegiatan tersebut agar dapat mencapai tujuan jangka panjang yang telah ditentukan bersama.

Sedangkan asal dari kata pesantren adalah kata santri yang kemudian ditambah awalan pe dan akhiran an yang menunjukkan arti suatu tempat untuk tinggal para santri. Kata santri sendiri merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu sant yang berarti manusia baik dan tra yang memiliki arti suka menolong, sehingga jika digabungkan pesantren memiliki arti tempat untuk membentuk manusia yang baik dan suka menolong. Sedangkan menurut istilah, pesantren merupakan lembaga

²³ Ibid.

²⁴ Fred R. David, "Managemen Strategik," *Prenhalindo* (2016).

²⁵ Taufiqurokman, *Manajemen Strategik, Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama*, 2016.

pendidikan Islam tertua yang digunakan untuk menimba serta mengamalkan ajaran Islam dengan mengutamakan etika sesuai syariat Islam sebagai bekal untuk bermasyarakat.²⁶

Pondok pesantren menurut M. Arifin (dalam Nasrulloh: 2019) disebut sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang dan mendapat pengakuan dari masyarakat sekitar, dengan disediakannya asrama untuk tinggal para santri serta merupakan tempat dimana para santri dapat menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang dipimpin oleh seorang kyai dan ditandai dengan memiliki ciri khas bersifat karismatik serta berdiri sendiri dalam segala hal.²⁷ Menurut Shiddiq Nugroho dalam penelitiannya menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yang pada umumnya didirikan, dirintis sekaligus dipimpin oleh seorang kyai. Tujuannya adalah untuk mengikut sertakan diri mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang telah tercantum diundang-undang dasar tahun 1945 dan terkandung dalam pancasila.²⁸

Dari pemaparan tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan swasta dan paling tua atau berpengaruh di Indonesia yang biasanya dipimpin oleh seorang ulama' besar atau seorang kyai dengan tujuan yang bahkan di beberapa pesantren hanya dirumuskan dan diketahui oleh pengasuh atau kyai. Salah satu dari tujuan tersebut adalah untuk memperbaiki akhlak atau juga disebut karakter dan untuk menghilangkan kebodohan. Strategi pesantren yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini adalah segala yang berhubungan dengan aktivitas pesantren dalam menginternalisasikan karakter religius terhadap para

²⁶ Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*.

²⁷ Nasrulloh, "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri," 2019.

²⁸ Sidiq Nugroho, "Pengaruh Keistiqomahan Tadarus Al- Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Religius Mahapeserta didik Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang," *Skripsi*, no. Keistiqomahan Tadarus Al-Qur'an, Karakter Religius, Pondok Pesantren Tadarus (2016): 1-150.

santrinya, dengan tetap memperhatikan lingkungan sekitar agar bisa selalu berdampingan antara keinginan masyarakat dengan tujuan pondok pesantren.

Ciri khas dari pengajaran di pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tradisional Indonesia dan juga bersifat original sangatlah berperan dalam membangun dan mengembangkan moral serta karakter bangsa melalui pendidikan agama tanpa meninggalkan budaya Indonesia itu sendiri. Walaupun globalisasi telah mempengaruhi dunia untuk berubah termasuk pula pendidikan di pesantren, pondok pesantren tetap akan mempertahankan budaya yang telah dijalankan secara turun temurun oleh para kyai terdahulu. Dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan strategi pesantren merupakan langkah awal dalam mengatur jalannya pondok pesantren dalam proses mencapai tujuan yang dimaksudkan secara efektif dan efisien. Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk menginternalisasikan karakter di pesantren menurut Nasirudin yaitu melalui pemahaman, pembiasaan dan peneladanan.²⁹

1. Melalui pemahaman atau pengertian dan pengajaran (ilmu)

Pemahaman dapat disalurkan dengan menginformasikan segala kebaikan yang terkandung dari materi yang sedang disampaikan. Supaya peserta didik tertarik dan mau mengamalkan materi tersebut hingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan kesehariannya, proses pemahaman harus dijalankan secara terus menerus. Seperti contoh supaya peserta didik dapat memahami tentang sifat jujur, maka peserta didik harus dikenalkan terlebih dahulu dengan segala kebenaran dan kebaikan dari sifat jujur tersebut. Hal tersebut ditujukan agar pemahaman dan keyakinan mengenai betapa berharganya sifat jujur dalam menjalankan hidup benar-benar melekat dalam benak mereka.³⁰

²⁹ Nasirudin M, "Pendidikan Tasawuf" (Semarang: Rasail Group, 2010).

³⁰ Ibid.

Mengajarkan karakter sama dengan memandu dan memahami peserta didik mengenai keutamaan dan contoh masalah dari suatu nilai karakter. Keuntungan dari mengajarkan karakter pada peserta didik ini adalah dapat menumbuhkan cara pandang baru mengenai suatu nilai dan juga menjadi pembanding dengan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Jadi, yang terjadi dalam proses mengajarkan tidak hanya satu arah dari guru saja, namun peserta didik juga terlibat didalamnya.³¹ Kesimpulannya, memberikan pemahaman pada peserta didik merupakan menanamkan pengetahuan mengenai kebaikan sikap atau karakter tertentu secara terus menerus dengan harapan para peserta didik bisa memahami tentang sikap atau karakter tersebut dan kemudian tertarik untuk melakukannya.

2. Pembiasaan (amal)

Pembiasaan merupakan kegiatan yang ditujukan untuk memantapkan pengetahuan yang telah diperoleh kedalam hati dan menyamakan tindakan dengan apa yang tertanam dalam diri seseorang hingga kemudian pemahaman yang lebih mendalam dan luas muncul melalui pengalaman secara langsung. Harapannya setelah melakukan pembiasaan kemantapan seseorang dalam memegang objek yang diyakini tersebut semakin meningkat.³² Apabila kemantapan seseorang dalam melakukan sesuatu meningkat maka tingkat kesadaran untuk selalu melakukan sesuatu tersebut juga diharapkan akan bertambah.

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang berulang-ulang dengan tujuan membentuk sikap dan perilaku yang tertanam dan bersifat otomatis. Pembiasaan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai

³¹ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter*, ed. Ngalimun (Yogyakarta: K-Media Anggota IKAPI No.106/DIY/2018 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta., 2019).

³² M, "Pendidikan Tasawuf."

kejujuran, bermanfaat bagi orang lain, keadilan, dan juga kebersihan dapat digunakan untuk menginternalisasikan karakter religius tersebut pada diri seseorang. Oleh karena itu pembiasaan merupakan salah satu usaha untuk memantapkan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik.³³ Sehingga selain faham diharapkan peserta didik juga terbiasa untuk melakukan nilai tersebut.

Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan menjadikan kegiatan tersebut menjadi suatu budaya. Pengertian budaya dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, adat istiadat atau suatu kebiasaan yang sukar diubah.³⁴ Salah satu budaya dalam pesantren yang ada adalah budaya religius, budaya religius merupakan sekumpulan nilai agama yang menjadi dasar dalam berperilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang tercermin dalam sikap dan perilaku setiap individu.³⁵ Beberapa budaya yang membentuk karakter religius peserta didik melalui pendidikan di pondok pesantren yaitu:

1) Salaman

Bersalaman merupakan kebiasaan untuk menunjukkan sikap hormat-menghormati dengan cara setiap orang saling berjabat tangan yang telah menjadi tradisi karena sering dilakukan. Di Indonesia bersalaman merupakan suatu adat atau budaya yang banyak dilakukan oleh masyarakat, yang biasa dikenal dengan saling berjabat tangan dan merupakan hal yang wajar karena sering dijumpai dimanapun dan kapanpun.³⁶

³³ Rusmaini, "Manajemen Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam," *El-Idare: Journal of Islamic Education Management* 3, no. 1 (2017): 132-147.

³⁴ Pusat Bahasa and Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 2008.

³⁵ Vivi Chumaidah Amit Sandany, "Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri," 2019.

³⁶ Fauriyani A L Qudsy, "Persepsi Mahapeserta didik Terhadap Budaya Bersalaman Dalam Upaya Menumbuhkan Akhlakul Karimah" (2020): 32.

Bahasa Arab menyebut bersalaman dengan sebutan *mushofahah* yang asal katanya adalah *shofhah* dengan arti saling mengulurkan telapak tangan. *Shofhah* juga bisa disebut dengan *'afwu* yang artinya memaafkan. Jadi kata *mushofahah* juga bisa diartikan dengan saling memaafkan karena dengan berjabat tangan ini dapat memunculkan rasa saling memaafkan. Artinya, seseorang dapat mengekspresikan rasa saling memaafkan dan berbagi kasih sayang dengan bersalaman. Selain itu, dengan bersalaman akan menumbuhkan sikap rendah hati dan tidak terkesan sombong pada diri seseorang.³⁷

Seperti halnya ketika hari raya idul fitri, dapat kita rasakan betapa meriahnya kegiatan berjabat tangan di tengah masyarakat. Banyak yang melakukan tradisi berjabat tangan ini dengan tulus dan ikhlas. Mereka tanpa pilih kasih berbaur menjadi satu dan berjabat tangan, baik dengan anak kecil maupun orang yang sudah dewasa, baik dengan si miskin atau si kaya, dengan harapan bisa saling memaafkan, mempererat dan juga membangun kembali tali persaudaraan serta persahabatan.

2) Sholat Berjama'ah

Bagi seseorang yang beragama Islam salah satu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan adalah sholat. Setelah diajarkan mengenai ketuhanan, maka peserta didik hendaknya diajarkan untuk selalu mendirikan sholat. Tidak hanya guru, orang tua juga hendaknya mengarahkan anak untuk selalu mendirikan sholat yang sesuai dengan yang telah mereka pelajari. Secara bahasa sholat diartikan sebagai do'a, sedang secara istilah syari'at Islam sholat diartikan sebagai ucapan dan gerakan tertentu yang berawal dari takbir dan berakhir dengan salam. Sholat adalah salah satu ibadah yang diperintahkan oleh Allah agar makhluknya selalu menyembah kepada Allah SWT. Adapun hikmah dari

³⁷ Ibid.

melaksanakan sholat yaitu: 1) sebagai wujud kepatuhan kepada Allah SWT, 2) sholat dapat menjauhkan diri dari perbuatan tercela, 3) sholat dapat mensucikan diri dari dosa, 4) sholat dapat memberikan ketenangan jiwa, dan 5) sholat juga bermanfaat bagi kesehatan.³⁸ Selain hal-hal tersebut sholat juga ditujukan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Allah swt atas semua ni'mat yang telah diberikan-Nya tanpa diminta.

Sedangkan yang disebut shalat berjamaah merupakan kegiatan shalat secara bersama-sama dengan ketentuan dilakukan oleh 2 orang atau lebih yang terdiri dari satu orang imam dan yang lainnya menjadi makmum. Umumnya shalat yang dilaksanakan dengan berjamaah adalah shalat lima waktu. Tujuannya adalah agar hubungan yang ada diantara kaum muslimin semakin kuat, akrab dan juga erat. Selain itu, sholat yang dilakukan secara berjama'ah juga bertujuan untuk melipat gandakan pahala, mengajari orang yang belum paham tentang sholat dan menambah semangat beramal shalih.³⁹ Maka, diharapkan dengan dilakukannya sholat berjama'ah dapat mendekatkan hubungan para santri dengan Allah swt serta memperbaiki hubungan dengan sesamanya, dan bertambah pula kesadaran untuk selalu berbuat kebaikan terhadap semua yang bersinggungan dengan kehidupan para santri.

3) Penggunaan bahasa Jawa krama

Bahasa Jawa krama adalah bahasa daerah yang penerapannya biasa digunakan sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat. Kebanyakan orang tua setuju bahwa dengan berbicara menggunakan bahasa Jawa krama dapat mempengaruhi anak supaya bisa lebih sopan dan

³⁸ Lufita Dewi, "Penerapan Pendidikan Karakter Religius Berlandaskan Ahlussunnah Wal Jama'ah Pada Peserta Didik Kelas VII Di Mts Almaarif 01 Singosari," 2020.

³⁹ Destiara Kusuma, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah," *Jurnal Kewarganegaraan* P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328 2 No. 2, no. 2 (2018): 34-40.

menghormati orang tuanya begitupun pada orang lain yang lebih tua atau yang derajatnya lebih tinggi. Untuk mengungkapkan rasa hormat dalam bahasa Jawa terdapat tingkatan yang mana tingkatan tersebut dapat menciptakan kenyamanan dengan saling menghargai dan juga menghormati. Memahami tingkatan tersebut juga bisa menumbuhkan moral anak, karena anak akan memposisikan diri dalam berbicara dengan orang lain.⁴⁰

Keagungan bahasa Jawa itu sendiri tercermin dalam bahasa Jawa krama. Pembicara secara tidak sengaja akan belajar tentang unggah-ungguh, menghargai, menahan emosi, bahkan menghargai diri sendiri melalui bahasa Jawa krama. Ungkapan *ajining dhiri saka lathi*, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "harga diri datang melalui ucapan yang baik," berfungsi sebagai contoh yang sangat baik untuk hal ini.⁴¹

4) Kebersihan

Manusia merupakan makhluk yang dalam beraktivitas selalu berhubungan dengan lingkungan disekitarnya, oleh karenanya lingkungan memiliki dampak yang besar terhadap aktivitas tersebut. Ketika lingkungannya bersih maka kenyamanan dalam beraktivitaspun akan meningkat, begitupun sebaliknya ketika lingkungan sekitar kotor kenyamanan dalam beraktivitaspun akan terganggu. Maka dari itu kebersihan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai manusia. Mencari ilmu juga membutuhkan lingkungan yang bersih, karena dengan bersihnya lingkungan tempat mencari ilmu kenyamanan dalam belajarpun akan bertambah. Oleh sebab itu, sangat penting untuk melindungi kebersihan sebab tidak cuma berakibat terhadap

⁴⁰ Dewi Masithoh, "Penerapan Bahasa Jawa Krama Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap" 3, no. March (2021): 6.

⁴¹ Dwiana Asih Wiranti, Anita Afrianingsih, and Diah Ayu Mawarti, "Bahasa Jawa Krama Sebagai Fondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 6, no. 1 (2018): 1.

manusia, namun berakibat pula terhadap lingkungan serta makhluk hidup yang lain. Melindungi kebersihan sama dengan menghasilkan lingkungan yang sehat sehingga jauh dari sarang penyakit serta tidak mudah terserang penyakit. Islam juga telah mengajarkan bahwa lingkungan yang bersih mencakup makanan, minuman, rumah, sumber air dan jalan yang bersih. Hal itu disesuaikan dengan hadits Nabi Muhammad SAW., yang bermakna kebersihan adalah sebagian daripada iman. Karena kebersihan adalah sebagian dari iman itulah motto yang harus selalu digunakan dalam dunia pendidikan maupun dalam suatu instansi.⁴²

3. Menggunakan keteladanan atau memberi contoh

Terbentuknya karakter baik dapat didukung dengan menjadikan orang sekitar atau yang terdekat sebagai teladan atau contoh dalam bersikap. Misalnya guru dijadikan teladan bagi para muridnya atau orang tua yang menjadi teladan bagi anak-anaknya. Teladan yang baik dari lingkungan yang baik dapat mendukung dan memberikan keyakinan pada orang disekelilingnya untuk ikut berbuat baik. Keteladanan ini juga dapat membantu seseorang menjadi lebih ringan dalam melakukan dan mempertahankan keyakinan mengenai suatu kegiatan, karena merasa mendapat dukungan dari sekelilingnya.⁴³

Kebanyakan manusia belajar dari apa yang mereka lihat, karenanya keteladanan memiliki posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan, karena peserta didik akan meniru apa yang terlihat dilakukan oleh gurunya ketimbang yang sengaja dilakukan sang guru. Bahkan, terdapat peringatan dari sebuah pepatah bahwa peserta didik akan meniru karakter negatif secara lebih ekstrem ketimbang gurunya, “guru kencing

⁴² M. Jen Ismail, “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah,” *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 59–68.

⁴³ M., “Pendidikan Tasawuf.”

berdiri, murid kencing berlari". Selain dari guru, keteladanan juga bersumber dari semua yang ada di lembaga pendidikan tersebut dan juga dari orang tua, karib kerabat, serta siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter memerlukan lingkungan komplit, yang saling mengarahkan dalam membentuk peserta didik yang berkarakter.⁴⁴ Memberikan contoh baik yang dilakukan secara serempak di lingkungan tertentu dapat mempengaruhi lingkungan sekitarnya untuk ikut serta berbuat baik, walaupun hal baik tersebut merupakan hal yang sederhana. Karena pencapaian besar bermula dari hal-hal yang kecil dan sederhana.

2.1.2. Internalisasi Karakter Religius

Pada hakekatnya pendidikan merupakan sarana yang digunakan untuk menumbuhkembangkan dan mengajarkan potensi-potensi dasar manusia. Sejatinya pendidikan berfungsi sebagai jembatan untuk membawa umat manusia menuju masyarakat yang lebih maju dan manusiawi berdasarkan keharmonisan interaksi antara manusia, lingkungan, dan pencipta. Bidang pendidikan memasukkan dialektika interpersonal dalam mengisi kekosongan hidup, hal itu berfungsi sebagai mercusuar bagi perjalanan umat manusia di masa lalu, sekarang, dan masa depan.⁴⁵ Dengan kata lain pendidikan merupakan proses internalisasi pengetahuan terhadap peserta didik yang ditujukan untuk menyiapkan mereka dalam menghadapi masa sekarang, dan juga masa yang akan datang.

Secara epistemologi, internalisasi berasal dari kata *intern* atau *internal* yang berarti dalam atau di dalam. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa internalisasi dapat diartikan sebagai proses pemasukan atau penanaman nilai pada diri

⁴⁴ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter*.

⁴⁵ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016).

seseorang melalui suatu pembelajaran maupun bimbingan untuk mempengaruhi pola pikirnya dalam melihat dan memaknai suatu kejadian.⁴⁶ Internalisasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai dalamnya tingkat penghayatan, pendalaman dan penguasaan seseorang yang ditanamkan melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.⁴⁷

Pendapat lain memaknai internalisasi sebagai suatu proses dimana seseorang mempelajari sekaligus menempatkan diri dengan aturan sosial dari perilaku suatu masyarakat agar dapat diterima. Dari pernyataan tersebut, maka internalisasi dapat diartikan sebagai proses seseorang untuk menyesuaikan diri dengan nilai dan aturan sosial yang digunakan dalam masyarakat sehingga dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Kebanyakan teknik yang digunakan dalam menginternalisasi adalah dengan mengombinasikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai pendidikan secara mendalam dan penuh penghayatan, sehingga membentuk kepribadian peserta didik yang baik.⁴⁸ Hasil dari internalisasi berbagai kebaikan secara terus menerus adalah terbentuknya watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang digunakan sebagai landasan untuk menentukan sudut pandang, serta dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Hal ini juga biasa disebut dengan karakter seseorang.⁴⁹

Jika dilihat dari asalnya, kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang artinya mengukir atau memahat. Selain dari bahasa Yunani kata karakter juga berasal dari bahasa latin *character* yang berarti tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti

⁴⁶ Minwersih Ningsih, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak Bagi Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu," 2021, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6851/>.

⁴⁷ M F Rahmansyah, "Strategi Manajemen Pesantren Dalam Menginternalisasikan Karakter Religius Di Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar," 2020, <http://etheses.uin-malang.ac.id/17097/>.

⁴⁸ Ningsih, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak Bagi Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu."

⁴⁹ Qiqi Yulianti Zakiyah and A Rusdiana, "Pendidikan Nilai," *Sistem Informasi Manajemen* (2014): 14.

yang membedakan seseorang dengan orang lainnya.⁵⁰ Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (dalam Dhedy Nur Hasan: 2013), karakter adalah aspek seseorang yang mempengaruhi semua ide, perasaan, dan perilakunya. Banyak yang melihatnya sebagai hal yang hampir sama dengan kepribadian. Namun, karakter lebih terbatas daripada kepribadian dan hanya mewakili satu elemen dari temperamen dan kepribadian. Karakter dan watak terhubung dengan kecenderungan untuk mengevaluasi tindakan seseorang berdasarkan prinsip moral dan etika mereka.⁵¹ Kesimpulannya, karakter merupakan sifat atau kepribadian seseorang yang dijadikan sebagai landasan dalam berpikir, bersikap dan berbuat.

Religius dalam Kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan sebagai sifat yang tersangkut paut dengan religi, yaitu berkaitan dengan keagamaan. Didalamnya disebutkan bahwa religi berarti kepercayaan kepada tuhan; kepercayaan tentang adanya adikodrati diatas manusia.⁵² Sumber lain mendeskripsikan religius sebagai sikap dan perilaku yang ditujukan untuk mematuhi dan menjalankan ajaran agama yang dianut melalui hidup rukun dengan pemeluk agama lain dan toleran terhadap pelaksanaan kegiatan agama lain. Bersikap religius dapat dimaknai dengan sengaja melakukan suatu tindakan dengan didasari dengan mempercayai suatu nilai kebaikan dan kebenaran yang telah dipahami. Pemahaman ini tumbuh dari penanaman pola berfikir yang secara terus menerus, tekun dan dengan penuh penjiwaan. Manusia yang memiliki sikap religius terlihat dari caranya berfikir, bertindak dan memutuskan sesuatu.⁵³

⁵⁰ Ningsih, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak Bagi Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu."

⁵¹ Dhedy Nur Hasan, "Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religious Culture Melalui Badan Dakwah Islam (Bdi) Di Sma Negeri 1 Kepanjen," 2013.

⁵² Bahasa and Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*.

⁵³ Eka Septiana Wahyuningtyas, "Upaya Ma'had Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswi Di Ma'had Al Fikri Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar" (2018).

Suatu hubungan antara manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan terlihat dalam sikap dan perilakunya sehari-hari disebut religiusitas.⁵⁴ Internalisasi yang dimaksudkan adalah dengan melalui peningkatan pemahaman mengenai agama agar tetap bersikap arif bijaksana dengan selalu bertutur kata sopan dan memiliki tata krama yang baik ditengah perkembangan dunia yang bertentangan dengan karakter dan nilai bangsa. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa internalisasi karakter religius berarti penanaman suatu nilai kebaikan dan kebenaran yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan penciptanya ke dalam diri seseorang agar menjadi kepribadian dan dasar dalam berfikir dan bertindak melalui suatu pembelajaran atau bimbingan.

Menurut Kate Ludeman dan Gay Hendricks (dalam Ngainun Naim: 2012) terdapat beberapa sikap religius yang tampak pada diri seseorang ketika sedang menjalankan tugas, yaitu:

1. Kejujuran merupakan usaha seseorang agar bisa selalu dipercaya, baik itu perkataan dengan diri sendiri ataupun dengan orang lain.
2. Keadilan merupakan sikap seseorang yang tidak membeda-bedakan siapapun dalam bertindak dan dalam keadaan apapun.
3. Bermanfaat bagi orang lain, seperti yang telah dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa "Sebaik-baiknya manusia adalah yang bisa bermanfaat bagi orang lain".
4. Sikap rendah hati berarti Anda terus-menerus menerima pendapat orang lain dan memperlakukan mereka dengan hormat, apa pun yang terjadi.

⁵⁴ Widyaiswara Madya, Balai Diklat, and Keagamaan Palembang, "Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang."

5. Disiplin tinggi, yakni sikap bertanggung jawab seseorang terhadap waktu yang dimilikinya, seperti contoh dengan selalu melaksanakan sholat 5 waktu yang kemudian dapat menumbuhkan rasa disiplin dan meningkatkan kesadaran dengan tanpa terpaksa ketika melakukannya.⁵⁵

2.2. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, Jenis dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Gufron, Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Mahasantri Di Pusat Ma'had Al-Jami'ah (Studi Kasus di Pusat Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang), Tesis, 2020.	- Lokus di pondok pesantren - Meneliti tentang pendidikan karakter	- Tidak terfokus pada satu karakter - Ditujukan untuk mahasantri	Penelitian ini adalah terhadap karakter religius dan tidak hanya berfokus pada mahasantri.
2.	Nasruloh, Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, Tesis, 2019.	- Lokus di pondok pesantren - Meneliti tentang pembentuk an karakter	- Terfokus pada sikap kemandirian - Membahas manajemen pesantren secara mendalam (perencanaan sampai dengan evaluasinya).	Penelitian ini membahas tentang perencanaan dan proses internalisasi karakter religius.

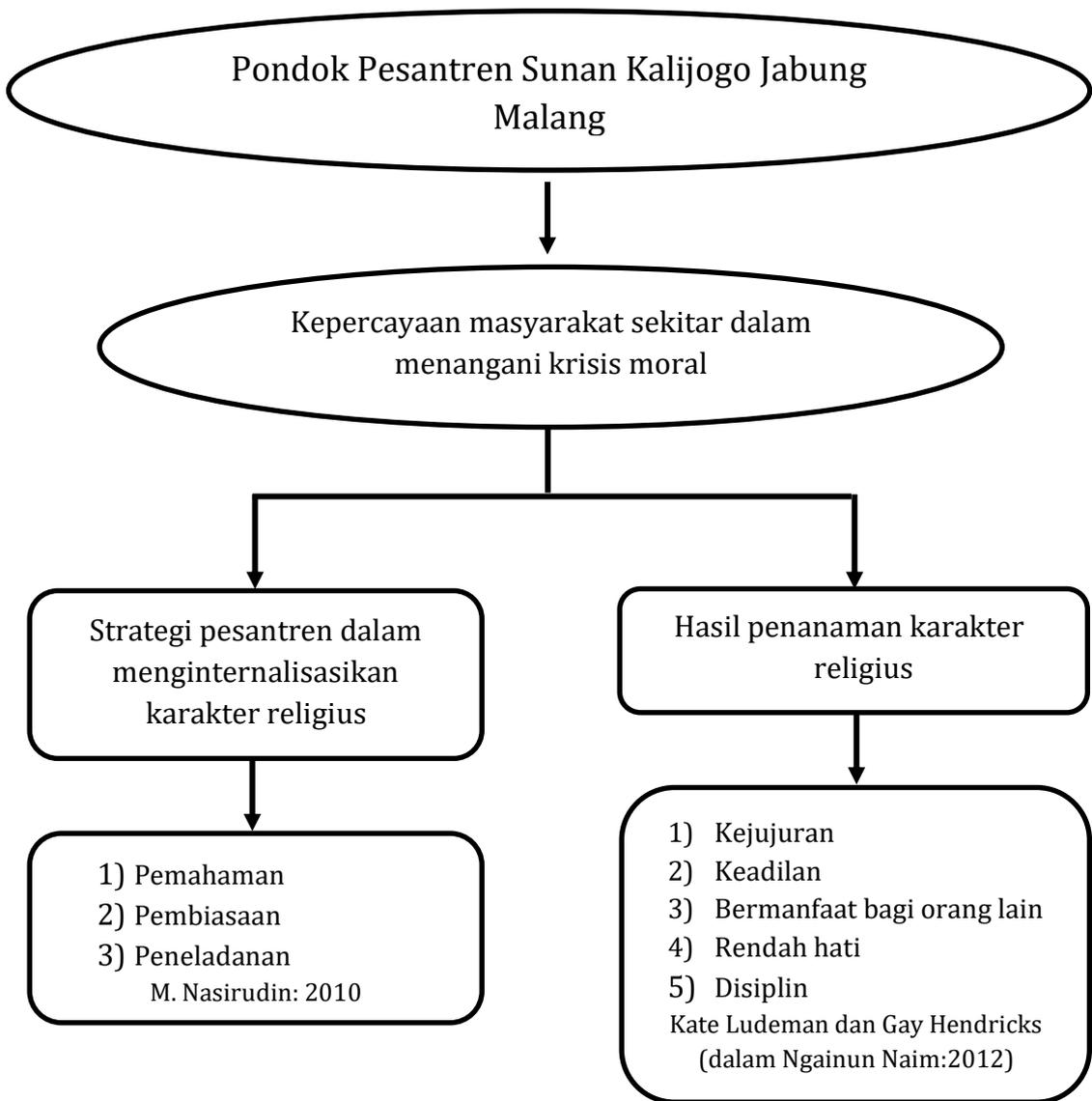
⁵⁵ Ngainun Naim, "Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa." (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012).

3.	Vivi Chumaidah Amit Sandany, Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri (Study Multikasus Di Pondok Pesantren Putri Al - Fathimiyyah Tambak Beras Jombang Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan), Tesis, 2019.	- Lokus di pondok pesantren - Membahas tentang pembentukan karakter	- Studi Multikasus - Tidak terfokus pada karakter religius saja	Penelitian ini berfokus pada strategi manajemen pesantren dalam menginternalisasi karakter religius pada santri.
4.	Siti Ana Muawana, Manajemen <i>Full Day School</i> Dalam Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Plus Al-Fatimah Bojonegoro, Skripsi, 2021.	- Meneliti tentang karakter religius	- Lokus penelitian di lembaga formal	Penelitian ini dikhususkan di pondok pesantren.

2.3. Kerangka Konseptual

Pembentukan karakter religius di suatu lembaga pendidikan yang dalam hal ini adalah pondok pesantren pasti membutuhkan strategi. Sebab suatu strategi dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dan juga tolak ukur dalam mencapai suatu tujuan dengan menyusun gerakan yang hendak dilakukan guna membentuk karakter religius. Menyusun strategi berarti menyiapkan segala kebutuhan, mempertimbangkan apapun yang dapat menghambat, dan menguraikannya kedalam suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Strategi yang digunakan oleh pesantren dapat mempengaruhi hasil terbentuknya karakter religius santri di pondok pesantren. Strategi pesantren yang sesuai juga akan menentukan cakupan dan juga arah peningkatan organisasi serta bagaimana dalam menjalankan kiat-kiat untuk membentuk karakter religius santri. Untuk menginternalisasikan karakter religius di pondok pesantren setidaknya butuh adanya kegiatan yang dapat memahamkan para santri akan pentingnya memiliki karakter religius. Salah satu metode yang digunakan pondok pesantren dalam menanamkan karakter religius adalah dengan melalui pembiasaan. Metode inilah yang banyak digunakan karena paling efektif digunakan dalam menanamkan karakter religius.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Menggunakan kata-kata dan bahasa untuk menggambarkan fenomena dalam setting alami dan berbagai pendekatan ilmiah, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian.⁵⁶ Menurut Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian dan deskripsi yang didasarkan pada suatu metodologi untuk mendalami suatu karakteristik sosial dan kemanusiaan. Dalam metode ini, rencana penelitian akan menghasilkan data deskriptif berupa rekaman kata-kata atau pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh orang-orang yang diamati, serta sikap-sikap yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penemuan yang dilakukan dalam keadaan alamiah.⁵⁷

Sedangkan penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menawarkan gejala, fakta, atau kejadian mengenai ciri-ciri kelompok atau tempat tertentu secara sistematis dan tepat. Menemukan atau menjelaskan ikatan dan menguji hipotesis biasanya tidak diperlukan dalam penelitian deskriptif.⁵⁸ Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai strategi pesantren dalam menginternalisasikan karakter religius dan hasil setelah penanaman karakter religius tersebut terhadap santri pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.

⁵⁶ Hardani Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).

⁵⁷ Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 2015.

⁵⁸ Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*.

3.2. Tahapan Penelitian

Menurut Moleong terdapat beberapa tahapan dalam melakukan penelitian kualitatif diantaranya:

1. Tahap pra lapangan, yaitu pengenalan yang mencakup kegiatan penetapan fokus, penyesuaian referensi dengan teori dan disiplin ilmu, peninjauan dengan konteks penelitian yang mencakup observasi awal ke lapangan dalam hal ini adalah pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang, penulisan usulan penelitian dan seminar proposal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian.
2. Tahap kegiatan lapangan, tahap ini mencakup pengumpulan data yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu tentang strategi pesantren dalam menginternalisasikan karakter religius di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang. Strategi pesantren yang dimaksudkan akan menggambarkan tentang pelaksanaan serta hasil penanaman karakter religius di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.
3. Tahap analisis data, tahap ini mencakup kegiatan mengolah dan merumuskan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sebagai data yang valid, akuntabel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna atau penafsiran data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.
4. Tahap penulisan laporan, tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian

dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan sebagai perbaikan menjadi lebih baik sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian.

5. Langkah terakhir adalah melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk mengadakan ujian skripsi.⁵⁹

3.3. Fokus Penelitian dan Kehadiran Peneliti

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang strategi pesantren dalam menginternalisasikan karakter religius kepada para santrinya. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka hadirnya peneliti di lapangan adalah suatu keharusan. Sebab, peneliti merupakan instrumen kunci dalam memahami makna sekaligus sebagai penghimpun data.⁶⁰ Tingkat kepercayaan pihak pondok pesantren terhadap peneliti sangat dibutuhkan dan akan sangat membantu proses penelitian, karena dengan dipercaya data yang dibutuhkan dapat segera terkumpul dengan mudah, lengkap dan apa adanya tanpa adanya pemalsuan data. Oleh karenanya, peneliti terlebih dahulu menyiapkan diri sebaik mungkin dengan menjunjung nilai, etika, dan moral sebelum memasuki lapangan.

Jadi, selama penelitian ini dilakukan peneliti akan berusaha menggali data mengenai strategi pesantren dalam menginternalisasikan karakter religius dengan berusaha terus hadir langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan mendapat kepercayaan dari pihak pesantren karena peneliti bertugas menjadi pengamat, penghimpun dan penganalisis data sekaligus pelapor hasil penelitian serta supaya informasi yang diperoleh tetap terjamin keabsahannya.

⁵⁹ Asep Suryana, "Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif," *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia* (2007): 5-10.

⁶⁰ Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*.

3.4. Lokasi dan Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang yang terletak di Jl. Keramat desa Sukolilo kecamatan Jabung kabupaten Malang. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di pondok pesantren Sunan Kalijogo adalah karena perkembangan pondok pesantren ini merupakan salah satu yang begitu pesat sejak berdirinya, hal ini ditandai dengan terus bertambahnya kepercayaan masyarakat sekitar yang terlihat dari semakin banyaknya santri yang menimba ilmu di pesantren ini dan kemudian difasilitasi oleh pesantren dengan disediakannya lembaga pendidikan baik formal dan non formal yang hampir mencakup semua usia. Kepercayaan masyarakat ini juga menunjukkan bahwa pondok pesantren Sunan Kalijogo telah berhasil dalam mewujudkan tujuannya. Selain itu, lembaga yang dinaungi pondok pesantren ini juga menerapkan pendidikan berbasis religius dalam setiap lembaga pendidikannya salah satunya dengan melakukan pembiasaan berdo'a setiap memulai dan mengakhiri pelajaran serta melakukan sholat berjama'ah.

3.5. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data yang diutamakan dalam penelitian kualitatif ialah melalui perkataan dan tindakan orang-orang yang berkaitan dengan penelitian, lebih dari itu bisa disebut dengan data tambahan seperti yang diperoleh dari dokumen dan sumber data lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari sumber data yang terbagi atas:

1. Sumber perorangan, merupakan data yang berupa jawaban lisan seseorang. Yaitu jawaban dari kepala pondok, beberapa santri maupun alumni yang juga menjadi ustadz madrasah diniyah.
2. Sumber tempat, merupakan sumber data yang menyajikan bentuk berupa keadaan pesantren serta segala kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

Pemerolehan data dalam penelitian ini berasal dari sumber yang dapat membagikan informasi penting terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Pengumpulan data dengan melalui wawancara ini tidak hanya berpacu pada beberapa informan yang telah ditentukan, melainkan dapat terus bertambah sesuai dengan kelengkapan data yang dibutuhkan. Oleh karenanya peneliti menggunakan teknik sampling bola salju, diibaratkan seperti bola salju karena dapat terus menggelinding semakin besar. Proses penggalian data ini baru akan berakhir setelah adanya kesamaan informasi yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Data yang terkumpul dalam penelitian ini merupakan data yang telah disesuaikan dengan rumusan masalah.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dalam bentuk perkataan atau ucapan dan pengalaman dari beberapa narasumber yang berhubungan dengan penelitian, yaitu yang telah disampaikan oleh:

- 1) Kepala pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung, informasi dari kepala pondok sangatlah diperlukan untuk mengetahui segala kebijakan yang dijalankan di pondok sebagai orang yang menjadi tangan kanan dan juga pelaksana perwakilan pengasuh.
- 2) Santri pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung, santri juga sangatlah penting dalam penelitian ini sebagai pelaku dan sebagai tolak ukur keberhasilan penanaman karakter religius.
- 3) Alumni yang juga ustadz madrasah diniyah Sunan Kalijogo Jabung, informasi dari para ustadz akan membantu peneliti untuk lebih memahami keadaan santri yang ada di lapangan.

Hasil yang diperoleh akan digunakan untuk data yang disesuaikan dengan peristiwa, atau kegiatan yang terjadi di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung.

Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dokumen dan arsip yang terkait dengan strategi pesantren dalam menginternalisasikan karakter religius, serta data yang di peroleh dari internet dan sumber terkait lainnya.

3.6. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah melalui:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang runtut terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung berarti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang sedang diteliti, baik dalam situasi sebenarnya ataupun situasi buatan yang disesuaikan dengan situasi sebenarnya. Sedangkan observasi tidak langsung berarti melakukan pengamatan terhadap fenomena yang sedang diteliti dengan bantuan alat atau melalui perantara. Penerapannya dapat dilakukan dalam situasi yang sebenarnya ataupun dalam situasi buatan.⁶¹

Metode observasi dalam penelitian ini dilaksanakan agar peneliti mengetahui strategi yang digunakan pesantren dalam menginternalisasikan karakter religius di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang. Penggunaan teknik pengumpulan data melalui observasi ini difokuskan untuk memperbanyak informasi bagi peneliti dalam menjawab setiap permasalahan, dan permasalahan pada penelitian ini adalah mengenai strategi yang digunakan oleh pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang dalam menginternalisasikan karakter religius pada para santrinya.

⁶¹ Ibid.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan tanya jawab yang dilakukan oleh beberapa orang dengan tujuan tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh kedua pihak, yaitu penanya atau yang mewawancarai dan yang diwawancarai atau narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁶² Wawancara merupakan salah satu proses pengumpulan data yang diperoleh melalui berkomunikasi secara langsung dengan bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang berjalan sesuai dengan beberapa pertanyaan secara ketat. Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang meskipun dijalankan sesuai dengan beberapa pertanyaan namun tidak menutup kemungkinan untuk memunculkan pertanyaan baru secara spontan sesuai dengan arah pembicaraan. Wawancara secara tidak terstruktur atau bisa disebut juga dengan wawancara terbuka merupakan wawancara dimana penanya hanya terfokus pada permasalahan yang sedang dikaji, wawancara dengan bentuk ini terlihat seperti dijalankan sesuai dengan permasalahan-permasalahan tertentu secara ketat.⁶³

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan secara semi terstruktur, dan terstruktur. Hal tersebut disesuaikan dengan narasumber yang akan diwawancarai. Diantara narasumber yang akan peneliti wawancara adalah kepala pondok, alumni yang merupakan ustadz madrasah diniyah, dan beberapa santri.

3. Dokumentasi

Dokumen mengacu pada bahan tertulis, merupakan akar dari kata dokumentasi. Dokumentasi memerlukan pengumpulan informasi dengan

⁶² Ibid.

⁶³ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, Dan Operasionalnya*, Akademia Pustaka, 2018.

memeriksa data yang sudah ada di lapangan. Dibandingkan dengan cara lain, cara ini lebih sederhana untuk mengumpulkan data. Pengambilan data dari dokumen yang sudah ada merupakan cara pengumpulan data dengan dokumentasi. Untuk menentukan data mana yang telah dikumpulkan dan mana yang belum, peneliti biasanya akan menyiapkan instrumen yang berisi item-item yang akan didokumentasikan menggunakan teknik ini.⁶⁴

Dokumentasi dalam penelitian ini dijadikan sebagai gambaran umum penelitian, diantara dokumen yang digunakan adalah: visi misi pesantren, data jumlah santri, motto pondok serta data kepengurusan pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.

3.7. Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles, Huberman dan Saldana. Miles, Huberman dan Saldana (dalam jurnal Alfi Haris Wanto: 2018) menyatakan bahwa kegiatan menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, hingga datanya menjadi jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan kesimpulan (*conclusions drawing*).⁶⁵ Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Kondensasi data adalah proses penempatan, pemekatan, penyederhanaan, generalisasi, dan modifikasi data yang hampir seluruhnya merupakan analisis lapangan tertulis, khususnya berupa transkrip wawancara, dokumen yang sesuai dengan penelitian dan observasi. Hasilnya, prosedur kondensasi data ini dapat dilakukan setelah peneliti menyelesaikan wawancara dan

⁶⁴ Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*.

⁶⁵ Alfi Haris Wanto, "Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City," *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)* 2, no. 1 (2018): 39.

mengumpulkan data tertulis dari lapangan. Data tertulis tersebut kemudian dikumpulkan untuk memperoleh data sesuai dengan penekanan penelitian yang diinginkan peneliti. Data yang perlu dikondensasi antara lain data hasil wawancara kepada narasumber, yaitu kepala pondok, beberapa alumni yang merupakan ustadz madrasah diniyah dan beberapa santri pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang serta data hasil observasi secara langsung saat peneliti melakukan penelitian dan juga data yang diperoleh dari dokumen yang tersedia yaitu visi misi pesantren, jumlah santri, motto pondok serta data kepengurusan pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang. Data-data yang dikondensasi tersebut akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengolahan data.

2. Penyajian data (*data display*), setelah proses kondensasi data dilakukan, untuk menemukan dan memahami strategi pesantren dalam menginternalisasikan karakter religius akan dilakukan proses penyajian data. Agar lebih mudah dipahami maknanya, penyajian data diawali dengan menyusun informasi yang saling berkaitan ke dalam bentuk yang sistematis dan tertata dengan pola uraian deskriptif. Data yang disajikan pada penelitian ini merupakan semua data yang berhubungan dengan strategi pesantren dalam menginternalisasikan karakter religius di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.
3. Kesimpulan (*conclusions drawing*), setelah data disajikan secara deskriptif dan sistematis, langkah selanjutnya adalah mengambil kesimpulan, yakni membuat kesimpulan terhadap strategi pesantren dalam menginternalisasikan karakter religius. Pada tahap ini, peneliti akan menyimpulkan data yang diperoleh peneliti sejak dimulainya penelitian seperti memahami data yang tidak berpola, mencatat penjelasan secara teratur, dan memahami alur sebab akibat yang kemudian keseluruhan data tersebut disimpulkan.

3.8. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data dilakukan supaya data yang telah dikumpulkan dan didapatkan peneliti dalam penelitian ini dapat terjamin tingkat validitasnya. Teknik yang digunakan peneliti dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk menemukan karakteristik serat bagian-bagian yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti, kemudian memfokuskan pada permasalahan tersebut secara mendetail. Dengan kata lain ketekunan pengamatan ini dilakukan untuk meningkatkan pengamatan terhadap hal-hal yang diteliti yaitu mengenai strategi pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang dalam menginternalisasikan karakter religius terhadap para santrinya.

2. Triangulasi.

Triangulasi adalah strategi multi-metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan memeriksa data. Gagasan mendasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik untuk mencapai tingkat kebenaran yang tinggi jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Tingkat kebenaran yang dapat diandalkan dapat dicapai dengan mengumpulkan data tentang fenomena yang sama dari berbagai perspektif. Oleh karena itu, triangulasi adalah upaya untuk meminimalkan bias yang terjadi selama pengumpulan dan analisis data untuk menilai keakuratan data atau informasi yang telah dikumpulkan peneliti dari berbagai perspektif.⁶⁶

⁶⁶ Mudjia Rahardjo, "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif," *GEMA*, last modified 2015, accessed August 24, 2022, <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>.

Menurut Norman K. Denkin (dalam Mudjia Raharja: 2015) triangulasi didefinisikan sebagai campuran atau kombinasi dari beberapa metodologi yang digunakan untuk menyelidiki fenomena terkait dari berbagai sudut pandang. Ide ini telah digunakan oleh peneliti kualitatif dalam berbagai domain hingga saat ini. Denkin menegaskan bahwa triangulasi meliputi berbagai hal, termasuk triangulasi teknik, triangulasi antar peneliti (jika penelitian dilakukan dalam kelompok), triangulasi sumber data, triangulasi waktu, dan triangulasi teori. Peneliti memanfaatkan triangulasi berikut dalam penelitian ini:

- 1) Triangulasi sumber data adalah proses menyelidiki kebenaran suatu klaim tertentu dengan menggunakan berbagai teknik dan sumber pengumpulan data. Misalnya, peneliti dapat menggunakan observasi partisipan, makalah tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, dan gambar atau foto selain wawancara dan observasi. Tentu saja, masing-masing pendekatan ini akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang pada gilirannya akan menawarkan perspektif berbeda tentang topik yang diteliti. Banyaknya sudut pandang ini akan menciptakan keluasan informasi yang dibutuhkan untuk menemukan kebenaran yang sebenarnya. Triangulasi sumber data dalam penelitian ini akan diterapkan peneliti dengan membandingkan temuan wawancara dari berbagai sumber serta observasi lapangan.
- 2) Triangulasi teori. Formulasi informasi harus menjadi produk akhir dari penelitian kualitatif. Untuk mencegah bias pribadi peneliti mempengaruhi hasil atau kesimpulan yang ditarik, informasi tersebut kemudian dievaluasi dengan teori yang bersangkutan. Selain itu, triangulasi teori dapat memperdalam pemahaman jika peneliti mampu mengkaji secara menyeluruh pengetahuan teoritis dalam kaitannya dengan hasil analisis data. Pada tahap

ini peneliti membandingkan hasil temuan di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang dengan teori milik M. Nasirudin dan juga Kate Ludeman dan Gay Hendricks dalam buku Ngainun Naim.

3. *Forum Group Discussion (FGD)*

Focus Group Discussion (FGD) adalah jenis percakapan yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai keinginan, kebutuhan, sudut pandang, keyakinan, dan pengalaman peserta.⁶⁷ FGD sering menampilkan diskusi dengan sekelompok kecil peserta yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang topik atau masalah yang sedang dibahas. Peserta FGD seringkali adalah para ahli yang berbicara dengan bebas dan diadakan di bawah arahan seorang fasilitator mengenai tema-tema yang dianggap penting untuk dipelajari.⁶⁸

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa FGD adalah suatu metode untuk mengevaluasi *keabsahan* data kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan rincian tentang kebutuhan, keinginan, pendapat, dan pengalaman peserta tentang suatu topik di bawah bimbingan seorang fasilitator atau moderator. Tujuan FGD adalah untuk menyelidiki isu-isu tertentu yang terkait dengan topik yang dibahas. Metode ini digunakan untuk mencegah peneliti dari salah menafsirkan masalah yang diteliti. FGD digunakan untuk mencapai temuan tentang makna intersubjektif yang menantang bagi peneliti untuk menafsirkannya sendiri karena dibatasi oleh motivasi yang didorong oleh subjektivitas peneliti.⁶⁹ Teknik FGD dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan dipandu bapak dosen pembimbing sebagai fasilitator untuk menghindari subjektivitas peneliti.

⁶⁷ Astridya Kristiana Paramita and Lusi Kristiana, "Teknik Focus Group Discussion Dalam Penelitian Kualitatif (Focus Group Discussion Tehnique in Qualitative Research)," *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 16, no. 2 (2013): 117–127.

⁶⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Syakir Media Press, vol. 1, 2021.

⁶⁹ Paramita and Kristiana, "Teknik Focus Group Discussion Dalam Penelitian Kualitatif (Focus Group Discussion Tehnique in Qualitative Research)."

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press. Vol. 1, 2021.
- AdM. "Sejarah Pp SKJ," 2021. <https://iaiskjmalang.ac.id/2021/ensiklopedia-sunan-kalijogo-jabung/>.
- Bahasa, Pusat, and Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*, 2008.
- Chandra, Pasmah, Nelly Marhayati, and Wahyu. "Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2020): 111–132.
- Dakir. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Edited by Ngalimun. Yogyakarta: K-Media Anggota IKAPI No.106/DIY/2018 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta., 2019.
- David, Fred R. "Managemen Strategik." *Prenhalindo* (2016).
- Dewi, Lufita. "Penerapan Pendidikan Karakter Religius Berlandaskan Ahlussunnah Wal Jama'ah Pada Peserta Didik Kelas VII Di Mts Almaarif 01 Singosari," 2020.
- Hardani, Hardani, Dhika Juliana Sukmana, Helmina Andriani, and Roushandy Fardani. *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Hasan, Dhedy Nur. "Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religious Culture Melalui Badan Dakwah Islam (Bdi) Di Sma Negeri 1 Kepanjen," 2013.
- Hidayat, Nur. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan." *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2, no. 1 (2016): 95.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016.
- Ismail, M. Jen. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah." *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 59–68.
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. "Pedoman Umum: Penggalan Dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)" (2017).
- Kesuma, Guntur Cahaya. "Refleksi Model Pendidikan Pesantren Dan Tantangannya Masa Kini." *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 2, no. 1 (2017): 67.
- Kusuma, Destiara. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah." *Jurnal Kewarganegaraan P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328* 2 No. 2, no. 2 (2018): 34–40.
- M, Nasirudin. "Pendidikan Tasawuf." Semarang: Rasail Group, 2010.

- Madya, Widyaaiswara, Balai Diklat, and Keagamaan Palembang. "Widyaaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang."
- Mas'at, Bahar Ali Subhan. "Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Amaliyah Yaumiyah Di Pondok Pesantren Al Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes." *Central Library of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang* (2019): 159.
- Masithoh, Dewi. "Penerapan Bahasa Jawa Krama Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap" 3, no. March (2021): 6.
- Musyaffa, A A, A Khalik, Siti Asiah, and Ilyas Idris. *Kapita Selekta Pendidikan*, 2020.
- Naim, Ngainun. "Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa." Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Nasruloh. "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri," 2019.
- Ningsih, Minwersih. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak Bagi Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu," 2021. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6851/>.
- Nugroho, Sidiq. "Pengaruh Keistiqomahan Tadarus Al- Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang." *Skripsi*, no. Keistiqomahan Tadarus Al-Qur'an, Karakter Religius, Pondok Pesantren Tadarus (2016): 1-150.
- Paramita, Astridya Kristiana, and Lusi Kristiana. "Teknik Focus Group Discussion Dalam Penelitian Kualitatif (Focus Group Discussion Tehnique in Qualitative Research)." *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 16, no. 2 (2013): 117-127.
- Presiden Republik Indonesia. "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007" (2007).
- . "UU NO. 20 TAHUN 2003." *6 September 2017* (2003): 1-33.
- Purnomo, M. Hadi. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Edited by Ach. Barocky Zaimina. Yogyakarta, 2017.
- Qudsy, Fauriyan A L. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Budaya Bersalaman Dalam Upaya Menumbuhkan Akhlakul Karimah" (2020): 32.
- Rahardjo, Mudjia. "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif." *GEMA*. Last modified 2015. Accessed August 24, 2022. <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>.
- Rahim, Abd. Rahman, and Enny Radjab. *Manajemen Strategi*, 2017.
- Rahmansyah, M F. "Strategi Manajemen Pesantren Dalam Menginternalisasikan Karakter Religius Di Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar," 2020. <http://etheses.uin-malang.ac.id/17097/>.
- Rohman, Abd. *Dasar Dasar Manejemen*, 2017. <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/635>

0/Bab 2.pdf?sequence=11.

- Rusmaini. "Manajemen Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam." *El-Idare: Journal of Islamic Education Management* 3, no. 1 (2017): 132-147.
- Sandany, Vivi Chumaidah Amit. "Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri," 2019.
- Siyoto, Sandu, and M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*, 2015.
- Suryana, Asep. "Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif." *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia* (2007): 5-10.
- Susanti, S, I Imran, and M Ulfah. "Penanaman Pendidikan Karakter Kemandirian Perilaku Santriwati Melalui Metode Pembiasaan Pondok Pesantren Nurussibyan Singkawang Tengah" (2010).
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/44106>.
- Suwardani, Ni Putu. "*Quo Vadis*" *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermanfaat*. UNHI Press, 2020.
- Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, Dan Operasionalnya*. Akademia Pustaka, 2018.
- Taufiqurokman. *Manajemen Strategik. Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama*, 2016.
- Wahyuningtyas, Eka Septiana. "Upaya Ma'had Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswi Di Ma'had Al Fikri Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar" (2018).
- Wanto, Alfi Haris. "Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City." *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)* 2, no. 1 (2018): 39.
- Wijaya, Candra, and Muhammad Rifa'i. *Dasar Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif Dan Efisien*. Perdana Publishing, 2016.
<http://repository.uinsu.ac.id/2836/>.
- Wiranti, Dwiana Asih, Anita Afrianingsih, and Diah Ayu Mawarti. "Bahasa Jawa Krama Sebagai Fondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 6, no. 1 (2018): 1.
- Zakiah, Qiqi Yuliati, and A Rusdiana. "Pendidikan Nilai." *Sistem Informasi Manajemen* (2014): 14.
- H.R Al-Baihaqi*, n.d.
- "Pembukaan UUD 1945" (n.d.).
- Q.S. An-Nahl Ayat: 90*, n.d.
- Q.S. As-Sajdah Ayat: 5*, n.d.
- Q.S Al-Kahfi Ayat: 66*, n.d.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Wawancara dengan pengurus dan santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung?
2. Bagaimanakah perkembangan pondok sejak berdiri hingga saat ini?
3. Bagaimana visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung?
4. Bagaimana struktur pusat organisasi Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung?
5. Bagaimana pendapat anda mengenai manajemen pesantren khususnya di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung? (Apakah telah berjalan?)
6. Apa tujuan dibentuknya manajemen pesantren ini? (Bagaimana jika tidak ada)
7. Apakah yang ditekankan dalam pelaksanaan kegiatan yang ada di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung?
8. Apa yang anda ketahui tentang karakter religius?
9. Adakah perencanaan awal atau strategi khusus dalam rangka meningkatkan karakter religius santri sunan kalijogo?
10. Bagaimana cara mengendalikan pelaksanaan kegiatan agar tetap sesuai dengan perencanaan awal?
11. Bagaimana bentuk evaluasi anda dalam peningkatan karakter religius santri?
12. Apakah semua perencanaan dalam peningkatan karakter religius santri sudah terlaksana semua?
13. Bagaimana pandangan anda mengenai karakter religius para santri saat ini?
14. Bagaimana cara pondok pesantren dalam menanamkan karakter religiusnya pada para santri? Metode apa yang digunakan?
15. Program-program apa saja yang disusun dalam pembentukan sikap religius santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung?

16. Beberapa nilai dari karakter religius antara lain ada Kejujuran, Keadilan, Bermanfaat bagi orang lain, Rendah hati dan juga Disiplin. Adakah dari kelima hal tersebut ditanamkan pada para santri di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung?
17. Kegiatan apa sajakah yang mendukung para santri untuk bersikap jujur?
18. Bagaimana penanaman rasa adil pada para santri?
19. Adakah kegiatan yang membantu para santri untuk bisa lebih bermanfaat bagi orang lain?
20. Bagaimanakah cara menanamkan rasa rendah hati pada para santri?
21. Kegiatan apa saja yang akhirnya membentuk para santri untuk memiliki disiplin?
22. Apa saja faktor pendukung dalam penanaman karakter religius di pondok pesantren ini?
23. Apa saja yang menghambat proses penanaman karakter religius pada para santri?
24. Dalam pelaksanaannya manakah yang lebih sering terjadi, hal-hal yang mendukung atau menghambat penanaman karakter religius pada para santri?
25. Solusi apakah yang ditawarkan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut?
26. Berdasarkan yang telah ada, apakah menurut anda dari pembentukan karakter religius terhadap para santri di pondok pesantren Sunan Kalijogo ini telah berhasil? (Berapakah persentase keberhasilannya?)

Wawancara dengan dewan asatidz Madrasah Diniyah dan alumni Pondok Pesantren

Sunan Kalijogo Jabung

1. Bagaimanakah asal usul Sunan Kalijogo?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap kepemimpinan kyai?
3. Bagaiman tujuan awal didirikannya pondok pesantren Sunan Kalijogo?
4. Apa saja faktor yang menjadi penghambat berkembangnya pondok?
5. Bagaimana kondisi pondok pesantren pada awal anda datang kesini?
6. Metode seperti apa yang digunakan pondok dalam menanamkan karakter religius pada para santrinya?
7. Seberapa berhasilnya metode tersebut dalam membentuk karakter religius pada para santri?

Lampiran 2: Lembar observasi

Observasi dilaksanakan mulai tanggal 23 Mei 2022 sampai dengan 12 Juni 2022

- a. Lokasi atau tempat pelaksanaan pendidikan, yang dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.
- b. Sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.

Pendidikan Formal	Meliputi sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan juga perguruan tinggi
-------------------	---

Pendidikan non formal	Meliputi madrasah diniyah dan kegiatan di asrama berupa madrasatul qur'an dan lainnya.
-----------------------	--

- c. Subjek yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.

Siswa Sekolah Dasar	Karakter religius yang dibentuk dan ditanamkan lebih sederhana yaitu menanamkan bahwa harus melakukan sholat 5 waktu dengan berjama'ah dan tepat pada waktunya.
---------------------	---

Dalam pelaksanaannya perlu adanya pemandu dan juga pemberi contoh.

Siswa Sekolah Menengah	Karakter religius yang dibentuk adalah bagaimana menjalankan sholat tepat waktu dengan berjama'ah, dan bagaimana agar bisa bergaul dengan sebayanya menggunakan sifat rendah hati dan rukun.
------------------------	--

Dalam penerapannya perlu diarahkan, dan teguran serta dengan diberikan contoh.

Siswa Sekolah Menengah Atas Karakter religius yang ditanamkan tidak hanya bagaimana menjalankan sholat dengan tepat waktu dan bagaimana berbuat baik dengan sekitar melainkan juga bagaimana bisa menjadi seorang pemimpin yang adil dan suri tauladan yang selain baik juga bisa jujur bagi adik kelasnya.

Dalam penerapannya masih sesekali perlu adanya arahan dan juga teguran, serta dengan mencontoh cara orang lain.

Mahasiswa Karakter religius yang ditanamkan adalah selain bagaimana sholat, berbuat baik, menjadi pemimpin dan suri tauladan mereka juga ditunjukkan bagaimana agar bermanfaat bagi orang lain dengan melalui ikut serta dalam membantu setiap kegiatan yang membutuhkan bantuan.

Dalam penerapannya karena mereka sudah lebih memahami diri mereka sendiri, mereka hanya perlu untuk diajak dan juga diingatkan.

d. Kegiatan atau aktivitas pendidikan di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung.

Senin, 23 Mei 2022 Salah satu cara pondok pesantren Sunan Kalijogo menanamkan karakter religius pada para santrinya adalah melalui kesederhanaan, hal ini terlihat dari

menu makanan yang disediakan tidak selalu harus makanan yang mewah, yang terpenting adalah bersih dan sehat.

Kesederhanaan juga tampak dari cara berpakaian yang diterapkan di pesantren ini untuk para santrinya, dan juga dengan membatasi aksesoris yang diperbolehkan untuk dikenakan saat di pesantren.

Pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung juga menanamkan karakter religius melalui keteladanan yang berqiblat pada pengasuh pondok pesantren yaitu KH. Ali Muzakki Nur Salim.

Para pengurus pondok pun juga berpartisipasi dalam memberikan keteladanan yang baik terhadap para santri.

Selain dengan kedua cara tersebut penanaman karakter religius juga tampak melalui pembiasaan-pembiasaan, diantaranya ada pembiasaan untuk belajar bersama materi diniyah di siang hari, pembacaan surah waqi'ah pada setiap pagi dan malam, dan tak lupa dengan pembiasaan sholat berjama'ah untuk setiap sholat 5 waktu, pembiasaan untuk belajar al-qur'an setiap pagi dan ditutup dengan pembacaan sholawat burdah setiap malamnya.

Selasa, 24 Mei 2022

Setiap sehabis selesai sholat para santri dibiasakan untuk bersalaman dengan teman atau orang yang ada disampingnya. Hal ini ditujukan agar bisa saling

memaafkan dengan setiap orang, baik yang memiliki kesalahan yang disengaja ataupun yang tidak.

Rabu, 25 Mei 2022

Para santri diajarkan untuk terbiasa berbicara dengan bahasa krama, hal ini ditujukan untuk menghindari pertengkaran karena kata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Selain itu juga untuk meningkatkan kesopanan dalam berbicara.

Selain dari cara berbicara, para santri juga dibiasakan dibidang kebersihan baik kebersihan diri dengan cara mencuci piring setiap sesudah makan dan juga mencuci pakaian sendiri minimal tiap 2 hari sekali dan kemudian dilakukan pengecekan kebersihan lemari dan pakaian maupun kebersihan lingkungan dengan cara piket harian dan ro'an tiap satu minggu sekali serta ketika akan pulangan.

Kamis, 26 Mei 2022

Di hari Kamis kebanyakan para santri telah tergerak untuk berpuasa sunnah Senin Kamis. Karena puasa ini tidak diwajibkan, hanya dianjurkan untuk yang ingin menjalankannya. Hal tersebut dianjurkan karena untuk memupuk rasa peduli dan juga untuk melatih agar tidak selalu mengikuti keinginan hawa nafsu.

Begitu juga dengan qiyamul lail, para santri dianjurkan untuk ikut serta sholat qiyamul lail setiap malam Jum'at. Qiyamul lail ini dilakukan pada jam 12 malam dengan pengasuh pondok.

Jum'at, 27 Mei 2022

Para santri diwajibkan untuk mengikuti sholat Jum'at baik putra maupun putri, hal ini digunakan untuk menanamkan sikap toleransi dalam beribadah kepada para santri.

Para santri juga dibekali keterampilan untuk bermasyarakat dengan ikut serta pada ekstra qiro'ah dan juga sholawat albanjari.

Di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung juga dibiasakan untuk disiplin. Salah satu contohnya adalah disiplin ketika akan pulang ke rumah, mereka diharuskan untuk mengikuti prosedur yang telah ada yaitu dengan izin terlebih dahulu kepihak kepengurusan setelah itu ke pengasuh, baru kemudian mengisi surat izin pulang yang telah ditentukan batasnya oleh pihak pengurus. Begitupun ketika kembali dari pulang, mereka harus menunjukkan surat izin yang telah ditanda tangani oleh orang tua ke pihak pengurus, dan kemudian sungkem ke pengasuh.